



Jurnal PGSD UNIGA

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan

Universitas Garut

EISSN: 2828-2299

Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungora Garut

Nurul Fatonah¹, Rudi Akmal², Dini Rusmiati³

¹Universitas Garut, ²Universitas Garut

e-mail: [1nurulfatonah@uniga.ac.id](mailto:nurulfatonah@uniga.ac.id), rudiakmal@uniga.ac.id,
[2dinirusmiati2001@gmail.com](mailto:dinirusmiati2001@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungora Garut. Tunagrahita ini termasuk ke dalam jenis anak yang memiliki kecerdasan otak di bawah rata-rata atau keterbelakangan intelektual. Walaupun anak tunagrahita ini memiliki hambatan dalam kecerdasannya, anak tunagrahita harus tetap mendapatkan haknya sebagai peserta didik, mendapatkan pelayanan yang layak baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam mengajarkan anak tunagrahita harus dengan strategi dan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru harus memberikan pelayanan yang selengkap-lengkapnyanya. Anak tunagrahita sama dengan anak-anak yang lainnya memiliki masa depan yang cerah dan cita-cita yang tinggi.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pelayanan Guru, Tunagrahita

***Abstract:** This study aims to determine the learning methods used by teachers in providing services to children with special needs for mental retardation at MIS Al Mahdiyin Kadungora Garut. This mental retardation belongs to the type of child who has below average brain intelligence or intellectual retardation. Although these mentally retarded children have obstacles in their intelligence, mentally retarded children must still get their rights as students, get proper service from either at home, at school, or in the community. In teaching mentally retarded children, of course with strategies and approaches that are full of love and understanding, as well as the application of learning methods according to their needs. Teachers must provide proper service. Mentally*

retarded children, like other children, have bright futures and high aspirations.

Keywords: *Learning Methods, Teacher Services, Mentally retarded*

A. Pendahuluan

Tunagrahita salah satu yang termasuk ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tunagrahita itu sendiri dikenal sebagai sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Kemampuan itu meliputi nilai, kualitas, dan kuantitas. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa tunagrahita ini salah satu kelainan pada mental atau tingkah laku yang diakibatkan oleh kecerdasan yang terganggu atau kata lainnya adalah *hendaya*. Adapun pengertian menurut beberapa ahli tentang tunagrahita, yaitu:

Menurut Putranto (2015: 208), bahwa tunagrahita sering disamakan dengan berbagai istilah, seperti lemah pikiran (*feeble-minded*), terbelakang mental (*mentally retarded*), bodoh atau dungu (*idiot*), pandir (*imbecile*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat, mental subnormal, defisit kognitif, cacat mental, gangguan intelektual dan sebagainya.

Menurut Mangunsong (2014: 129), dilihat dari asal katanya, tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*) yang berarti terbelakang secara mental. Istilah yang sering digunakan untuk keterbelakangan mental antara lain *feeble mindedness* (lemah pikiran), cacat mental, defisit mental, bodoh dungu, pandir (*imbecile*) dan sebagainya.

Menurut Kosasih (2012: 140), tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata serta ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakmahiran dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental yang disebabkan oleh terbatasnya daya ingat atau kecerdasan otak sehingga mengakibatkan anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa/ umum.

Menurut AAMD (Amin, 1995: 22-24) mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam kelompok sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan: tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- 2) Tunagrahita sedang : tingkat IQ pada penderita ini berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (*self-help*), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat: dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindungi.
- 3) Tunagrahita berat/sangat berat: dalam kategori ini dalam sepanjang hidupnya mereka selalu tergantung kepada bantuan dan perawatan dari orang lain. Berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat IQ yang sangat rendah diklasifikasikan kurang dari 30. Klasifikasi tersebut dikemukakan oleh Leo Kanner (Amin, 1995: 22-24).

Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan terkait anak tunagrahita, di sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita ini merupakan anak yang memiliki keterlambatan dalam berpikir, anak yang lemah otak yang mengakitkannya memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Anak dengan kriteria atau anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang telah dijelaskan di atas seharusnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih layak sesuai dengan situasi dan kondisinya, misalnya disekolahkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB anak akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dan belajar dengan metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu salah satunya anak tunagrahita. Namun, tidak semua orang tua mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut, sehingga sekolah inklusif menjadi salah satu pilihan bagi orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya.

Kustawan (2012: 7) berpendapat bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua anak serta dapat mengakomodir kebutuhannya sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan begitu di dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para siswa, maka harus diciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, salah satunya yaitu dalam menerapkan metode pembelajaran. Menurut Ginting (2014: 42) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik. Metode pembelajaran ini harus disesuaikan dengan materi dan keadaan di lingkungan sekolah/kelas. Metode yang diberikan untuk melayani anak normal biasanya tentu akan berbeda dengan metode yang diberikan kepada anak tunagrahita.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait kondisi yang dialami oleh anak tunagrahita yang paling penting itu adalah Metode Guru dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungora Garut. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pelayanannya kepada anak tunagrahita tersebut. Pada tanggal 8 Juni 2022 peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru selaku wali kelas di kelas IV, serta observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk melihat secara langsung aktivitas atau proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas kepada anak tunagrahita tersebut.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi

terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak tunagrahita. Kemudian data dan informasi itu kami analisis dengan metode yang digunakan. Selain itu penelitian ini dipilih dengan alasan mengungkapkan kejadian secara mendalam dan fokus pada kejadian yang ditemukan di lapangan secara alami. Di dalam penelitian ini rancangan yang digunakannya adalah deskriptif *self-report*. Menurut Sukardi (2016: 159) sebuah rancangan dengan bentuk laporan sendiri (*self-report*) merupakan rancangan penelitian yang informasinya dikumpulkan secara langsung oleh peneliti itu sendiri.

Lokasi penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al Mahdiyin yang berada di Jl. Raya Kadungora No 306. Garut. Kp. Caringin Rt 01 /Rw 16 Desa Talagasari Kec. Kadungora. Kab. Garut Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui metode guru dalam memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita di dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian/observasi ini dilaksanakan di kelas IV dengan mewawancarai wali kelasnya atau guru pengajarnya, serta pengamatan terhadap metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait hasil yang telah peneliti temukan setelah melakukan pengamatan terhadap metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pelayanan untuk anak tunagrahita di salah satu sekolah inklusif yang berada di Kadungora, Kabupaten Garut.

1. Implementasi Pendidikan Inklusif di MIS AL-Mahdiyin

Sekolah inklusif yaitu MIS AL-Mahdiyin yang menerima anak-anak dengan kriteria khusus atau yang lebih dikenal dengan sebutan ABK. ABK yang berada di sekolah tersebut tergolong anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata atau keterbelakangan mental, istilah lainnya yaitu tunagrahita/ retardasi mental. Sejak tahun ajaran baru 4 tahun yang lalu, MIS AL-Mahdiyin menerima peserta didik baru dengan kriteria anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sejak 4 tahun yang lalu anak tersebut mengenyam pendidikan di MIS AL-Mahdiyin. Seharusnya anak tunagrahita ini naik kelas bersama

dengan teman-temannya yang lain, sebab mengalami keterbelakangan mental menyebabkan dirinya tetap tinggal di kelas IV.

Informasi tersebut disampaikan oleh seorang guru wali kelas yang sudah membimbingnya selama satu tahun. Pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, guru memiliki metode tersendiri dalam menangani anak tunagrahita tersebut. Misalnya, dalam pemberian soal latihan. Anak tunagrahita tidak akan diberikan beban yang berat untuk mengerjakan soal latihannya. Jika siswa normal yang lainnya diberi 10 soal latihan, untuk anak tunagrahita cukup dengan diberikan 5 soal latihan saja. Meski hanya dengan 5 soal latihan, anak tunagrahita ini masih mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Selain itu, koordinasi dengan orang tua sangatlah penting. Guru harus menyampaikan yang sejujurnya kepada orang tua terkait perkembangan anaknya di sekolah, tujuannya agar orang tua di rumah juga dapat memperhatikan anaknya dan ikut serta dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Begitu juga dengan orang tua yang sudah semestinya menceritakan bagaimana perkembangan dan proses belajar anak pada saat di rumah, apakah ada kemajuan atau tidak. Hal ini dilakukan agar keduanya dapat menemukan solusi atau metode yang lebih tepat untuk mengajarkan atau memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita tersebut.

Dengan begitu adanya pendidikan inklusif di setiap jenjang mempermudah bagi mereka untuk mendapatkan pelayanan tersebut. Terutama bagi mereka yang terkendala dari segi biaya dan jauh dari sekolah SLB, kesempatan ini sangat bermanfaat sekali. Munculnya konsep pendidikan inklusif ini merupakan kesepakatan Internasional yang mendukung terwujudnya sistem pendidikan inklusif, yaitu *Convention on the Rights of person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Tentunya hal itu dilakukan memiliki tujuan yang sangat jelas. Tujuan itu tidak lain untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh *difabel* dalam kehidupan masyarakat. Terwujudnya partisipasi ini juga dilakukan sebagai salah satu cara membekali *difabel* agar mempunyai kemampuan mandiri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya tinggal atau tumbuh (Kustawan, 2012).

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia di muka bumi ini. Dalam Qs. Al-A'laq: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقِ ٣ أَلْقِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Qs. Al-A'laq: 1-5)

Dari ayat di atas sudah sangat jelas bahwa kebutuhan manusia yang harus dipenuhi salah satunya yaitu pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa, dan juga negara. Selain itu pendidikan juga mampu merubah kehidupan manusia itu sendiri menjadi lebih baik. Pernyataan di atas relevan dengan UU 1945 pasal 31 (1) dimana negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali mereka yang termasuk kategori manusia pilihan yang memiliki perbedaan di antara manusia yang lainnya yakni orang-orang yang tergolong ke dalam kemampuan/ berkebutuhan khusus.

2. Metode Pembelajaran bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di MIS AL-Mahdiyin

Di sekolah reguler atau tempat sekolah umum seperti MIS Al-Mahdiyin di Kadungora memang menjadi salah satu pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut tetap mendapatkan pelayanan pendidikan yang semestinya. Namun, bukanlah hal yang mudah bagi siswa anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita di sini untuk mengikuti pembelajaran reguler yang dilakukan oleh teman-temannya yang normal. Dengan adanya anak tunagrahita ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah dan guru yang mengajar di kelas tersebut. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif sudah semestinya menerapkan program-program khusus yang telah dirancang untuk kebutuhan anak tunagrahita yang ada di sekolah mereka. Salah satunya adalah penerapan metode yang

diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dimana pihak lembaga dan guru pengajar harus mempersiapkannya secara matang untuk memberikan pelayanan yang selayaknya kepada anak tunagrahita.

Metode Pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang diterapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan cara menekankan pembelajaran pada proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu diperhatikan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung kepada sesuainya metode tersebut dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dari pendidik, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, serta kondisi dan waktu juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini kompetensi guru sangat diperlukan untuk memaksimalkan layanan pendidikan kepada anak didiknya (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2022).

Di dalam pelaksanaannya dalam memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita, guru di sini masih menggunakan metode yang dapat dikatakan cukup klasik. Kenapa klasik, sebab metode yang diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa tunagrahita dengan siswa normal lainnya masih sama. Guru belum menerapkan metode-metode khusus untuk membimbing anak tunagrahita. Alasan guru dalam menerapkan metode tersebut cukup sederhana, yaitu tidak ingin adanya kecemburuan sosial yang diciptakan di dalam kelas ketika dirinya mengajar. Oleh sebab itu penerapan metode pembelajaran disamakan dengan siswa normal lainnya.

Adapun metode-metode pembelajaran tersebut, yaitu:

a) Metode Ceramah

Menurut Winarno Surachmad, metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik ketika di kelas. Dalam pelaksanaannya, metode ceramah menjelaskan uraian materinya, dan guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, papan tulis, ilustrasi, dll. Peran murid di dalam metode ini hanyalah mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Kebanyakan orang menganggap bahwa metode ceramah ini terlalu monoton, sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan dan kurang efektif. Ini jika diterapkan kepada anak normal, dan jika diterapkan kepada anak tunagrahita akan seperti apa jadinya? Akan tetapi metode ceramah ini sangat menarik jika dipadukan dengan metode-metode yang lainnya, atau kita dapat menyebutnya dengan Metode Ceramah Plus sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Dari setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Begitupun dengan metode ini. Di bawah akan disampaikan terkait kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah itu sendiri, yaitu:

Kelebihan Metode Ceramah:

- a. Metode ceramah mudah dilakukan, apalagi bagi guru yang sudah betul-betul menguasai materi atau bahan ajar yang disampaikan kepada siswanya.
- b. Dengan metode ini, guru dapat dengan mudah menguasai kelas, mengorganisir tempat duduk di dalam kelas.
- c. Materi pembelajaran yang cukup luas dapat disajikan dalam waktu yang relatif singkat dengan cara merangkumnya.
- d. Metode ini dapat digunakan dengan jumlah siswa yang cukup banyak.
- e. Kelas akan mudah diatur, sebab guru menjadi pusat perhatian yang harus diikuti dan ditaati oleh siswa peraturannya.

Kekurangan Metode Ceramah:

- a. Materi cukup terbatas untuk dikuasai atau dipahami oleh siswa, sebab di sini siswa tidak dituntut aktif. Siswa hanya fokus kepada yang disampaikan oleh guru.
- b. Verbaisme dapat terjadi ketika guru hanya berceramah tanpa memperagakan atau penjelasan yang tidak diimbangi dengan alat peraga.
- c. Dengan metode ini guru kurang mengetahui apakah siswa sudah memahami sepenuhnya yang disampaikan oleh guru atau tidak.
- d. Pembelajaran lebih pasif, sebab peserta didik hanya mendengar apa yang disampaikan pendidik.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan/memberi pernyataan kepada murid, kemudian murid menjawab, atau sebaliknya murid yang bertanya, dan guru yang menjawabnya (J. J Hasibuan & Moedjiono, 2010: 150).

Kelebihan dan Kekurangan dari metode tersebut, yaitu:

Kelebihan Metode Tanya Jawab:

- a. Pertanyaan yang menarik dapat menarik perhatian siswa.
- b. Merangsang dan melatih intelektual siswa agar lebih berkembang.
- c. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya apa yang tidak dimengerti atau tidak diketahuinya.

Kekurangan Metode Tanya Jawab:

- a. Tidak jarang sebagian siswa merasakan ketakutan ketika menghadapi pertanyaan yang dianggap sulit.
- b. Bukan hal yang mudah untuk membuat sebuah pertanyaan yang sesuai dan diharapkan dapat merangsang siswa.
- c. Banyak waktu yang terbuang, apalagi dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siswa, namun guru masih tetap kukuh memaksakan siswa mencari jawabannya.

c) Metode Diskusi

Metode Diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan untuk

diselesaikan atau dipecahkan, menjawab pertanyaan, menambah serta memahami pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa, sehingga dapat membuat keputusan yang dirasa benar.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini yaitu:

Kelebihan Metode Diskusi:

- a. Merangsang siswa kreatif dengan memberikan gagasan atau ide yang dimilikinya.
- b. Membuat siswa berani dalam mengemukakan pendapat.
- c. Dengan diskusi akan memudahkan siswa untuk bertukar pikiran.
- d. Meningkatkan kerjasama yang baik antar siswa.
- e. Siswa belajar menjadi pemimpin dalam diskusi dengan dirinya sebagai ketua tim/kelompok.

Kekurangan Metode Diskusi:

- a. Tidak semua siswa aktif, hanya beberapa siswa saja yang aktif.
- b. Terkadang tidak sesuai dengan materi pembahasan yang disebabkan oleh meluasnya persoalan atau pembahasan yang tengah didiskusikan.
- c. Memakan waktu yang lumayan lama.
- d. Menimbulkan emosional yang tidak terkontrol mengakibatkan siswa bisa bertengkar.

Penggunaan metode pada setiap proses pembelajaran tentunya harus relevan dengan kurikulum yang sedang kita jadikan rujukan. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya dengan adanya kurikulum ini menjadi salah satu komponen yang paling penting di dalam dunia pendidikan sebagai rujukan yang digunakan oleh setiap lembaga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan memahami materi/ bahan ajar yang diberikan oleh guru. Materi itu yang akan membantu setiap siswa untuk memperluas pikiran dan wawasannya sehingga dengan pengetahuan tersebut siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Untuk mencapai tujuan itu

tentunya di dalam sebuah proses pembelajaran yang dilakukan membutuhkan cara atau metode. Dengan metode tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya.

Dalam menggunakan metode-metode tersebut tentunya harus ada interaksi dan sosialisasi secara bebas dan nyaman bagi setiap peserta didik, apalagi dalam penggunaan metode diskusi. Interaksi sosial sangat dibutuhkan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian.

Vigotsky dalam Suyadi (2010) meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Untuk anak sendiri interaksi dengan teman sebayanya akan menjadi hal yang paling menyenangkan dan sangat bermakna bagi kehidupan sosialnya. Begitu juga dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita ini. Tidak ada masalah dari interaksi yang dilakukan oleh anak tersebut. Sosialisasinya dapat dikatakan cukup normal. Jika dikategorikan ke dalam jenis anak tunagrahita, mungkin anak tersebut masuk ke dalam anak tunagrahita mampu didik/ masih ringan. Jenis anak tunagrahita ini memiliki ciri interaksi sosial yang masih cukup normal dengan melakukan aktivitas sosial sederhana. Misalnya, bermain dengan teman-teman sekelasnya.

Meski dengan interaksi sosial yang dapat dibilang cukup normal, tidak jarang anak tunagrahita mengalami tantrum di dalam kelasnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosi pada anak yang mengakibatkan munculnya sikap/ perilaku temper tantrum pada anak. Sikap tersebut juga dapat dikatakan wajar, sebab anak tunagrahita merasa kesulitan dalam mengendalikan emosinya dan anak juga tidak mampu bersikap dengan baik karena ketidaktahuannya antara perilaku yang baik dengan yang buruk. Pada saat itu terjadi peran guru sangat diperlukan dalam memberikan perhatiannya. Bentuk perhatian yang diberikan oleh guru di sini yaitu dengan cara memberikan nasehat baik kepadanya. Guru sebisa mungkin memberikan pengertian agar

emosi anak kembali stabil. Nasehat dari guru biasanya akan selalu didengar oleh siswa, terutama guru yang memiliki jiwa ketegasan yang tinggi. Tegus di sini berarti diimbangi oleh rasa kasih sayang yang tinggi juga. Selain daripada memberikannya nasehat dan pengertian, motivasi dan penguatan pada proses pembelajaran juga sangat perlu diberikan oleh seorang guru kepada siswa/ anak didiknya.

Motivasi guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar, karena guru sebagai sumber daya utama memegang peran penting dalam perkembangan siswa (Gisselawati & Fatonah, 2022).

Temuan lain yang ditemukan peneliti sebagai upaya strategi guru dalam mengajar di dalam kelas, yaitu:

- a. Adanya papan tulis dengan ukuran sedang, papan tulis tersebut digunakan sebagai media pembelajaran utama guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.
- b. Bangku siswa dan guru yang berhadapan, tujuannya agar memudahkan siswa untuk fokus kepada guru yang sedang mengajar di depan kelas, dan guru yang lebih mudah untuk memperhatikan siswa.
- c. Satu lemari buku yang terletak di samping meja guru. Lemari tersebut digunakan untuk menyimpan buku-buku pelajaran yang biasa digunakan oleh guru dan siswa.
- d. Beberapa buku yang disimpan di laci meja, biasanya laci ini khusus untuk buku guru dan buku daftar hadir siswa.
- e. Tidak ada gambar-gambar di dalam kelas yang dapat menunjang pembelajaran. Hal ini sebetulnya yang menjadi nilai minus keadaan di kelas. Dengan adanya gambar-gambar tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi.

Di dalam kelas ada satu anak tunagrahita yang berbaur dengan anak-anak normal lainnya. Dari segi fisik memang terlihat seperti anak normal lainnya, tetapi dari intelektualnya jauh di

bawah rata-rata. Anak penyandang tunagrahita tersebut sengaja ditempatkan di tempat paling depan agar lebih fokus pada saat belajar dan lebih memudahkan guru untuk memperhatikannya.

3. Kendala dan Upaya Mengatasinya

Pada saat proses pembelajaran dilakukan tentunya tidak akan semulus seperti apa yang kita harapkan, terutama dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Ketika menghadapi salah satu murid yang bandel saja sangat membuat guru kewalahan, apalagi dengan adanya anak tunagrahita yang memiliki keteringgalan mental atau sangat sulit dalam menerima materi pembelajaran.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Keterbelakangan mental atau intelegensi yang di bawah rata-rata mengakibatkan anak sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru,
- 2) Guru harus ekstra lebih sabar dan memilih metode yang tepat dalam memberikan pelayanan kepada anak tunagrahita,
- 3) Tidak mudah mengembalikan emosi anak yang mengalami temper tantrum,
- 4) Siswa yang sulit untuk diajak diskusi, dan
- 5) Sarana dan prasarana di sekolah yang masih kurang memadai untuk kebutuhan belajar anak tunagrahita tersebut.

Sebagai seorang pendidik yang profesional tentunya tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi. Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membina anak-anak atau siswa di sekolah sudah menjadi tujuan utama. Peranan Guru dalam memberikan sebuah pelayanan perlu adanya perencanaan. Di dalam lingkup sekolah inklusif seorang guru pembimbing harus merencanakan identifikasi, asesmen, PPI, program kekhususan dan modifikasi kurikulum. Berdasarkan hasil yang kami temui terkait guru pembimbing di MIS Al Mahdiyin ini belum secara matang dalam membuat sebuah perencanaan pembelajaran, khususnya untuk salah satu anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sehingga dalam penggunaan metode pembelajaran pun masih menggunakan

metode pada umumnya yang disesuaikan dengan pembelajaran siswa normal pada umumnya. Hal ini disebabkan pengetahuan mengenai anak ABK tunagrahita ini masih kurang yang mengakibatkan pelayanan tersebut kurang optimal dan masih merasa kesulitan dalam menghadapi anak tunagrahita tersebut. Anak yang seharusnya menerima perlakuan khusus dan mendapatkan pendidikan khusus seperti di SLB, namun tidak didapatkannya di sini, hal ini menjadi salah satu problematika sekaligus kendala yang cukup berat dialami oleh guru. Selain itu, kecemburuan sosial yang dikhawatirkan oleh guru terhadap anak-anak normal lainnya yang membuat guru tersebut menyamakan penggunaan metode yang sama pada proses pembelajaran berlangsung.

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru tersebut adalah pelaksanaan Les/Bimbel di luar jam pembelajaran setelah siswa pulang sekolah. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang sangat penting untuk diadakan di sebuah sekolah. Dengan bimbingan belajar ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya terkait dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 tentang Bimbingan dan Rehabilitasi mengungkapkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Pelaksanaan Les/Bimbel tidak hanya dilakukan oleh anak tunagrahita saja, melainkan hampir oleh seluruh siswa atau peserta didik di Indonesia, bahkan pada saat ingin menghadapi ujian, sekolah selalu menyarankan agar siswa tersebut untuk mengikuti Les/ Bimbel terlebih dahulu.

Adapun kelebihan dari pelaksanaan Les/ Bimbel ini di antaranya:

- 1) Anak dapat belajar di mana saja dan kapan saja,

- 2) Biaya yang dapat dikatakan cukup terjangkau, biasanya orang tua tidak akan keberatan untuk mengeluarkan uang bimbel demi kebutuhan anaknya,
- 3) Materi pelajaran yang akan diterima lebih lengkap dan lebih jelas,
- 4) Materi yang diberikan cukup berkualitas yang diberikan secara khusus kepada peserta bimbel,
- 5) Pengulangan materi dapat membantu meningkatkan pemahaman,
- 6) Belajar dapat lebih menyenangkan dengan metode yang digunakan, dan
- 7) Orang tua secara langsung dapat mengontrol perkembangan anak.

Selain daripada keunggulannya, bimbel juga memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Waktu yang terbatas, sebab guru tidak bisa sepenuhnya mendampingi belajar kita di rumah,
- 2) Materi ditentukan oleh guru,
- 3) Cukup mengulur waktu dengan lokasi/ tempat yang jauh, dan
- 4) Metode yang diterapkan biasanya berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah, sehingga siswa harus benar-benar mengikuti peraturan yang telah dibuat dengan ketat.

Dengan begitu dalam pelaksanaan Les/ Bimbel ini perlu adanya koordinasi yang cukup efektif bagi guru dengan orang tua untuk menyiapkan perkembangan anak kedepannya. Dengan orang tua yang mendampingi anak di rumah, serta guru yang menjadi pengajar Les/ Bimbel anak tidak menutup kemungkinan anak tunagrahita tersebut akan mengalami perkembangan atau kemajuan dalam proses belajarnya. Tidak ada yang tidak mungkin selagi kita mau berusaha. Dalam hal ini kerjasama orangtua dan pihak sekolah sangat penting guna sama-sama dalam mendidik anak. Orangtua harus menjadi mitra yang baik bagi guru untuk membimbing anak agar mampu beradaptasi dengan proses belajar (Nurul Fatonah, 2019).

Allah berfirman dalam Qs. Maryam: 12 yang artinya, "*Wahai Yahya, ambillah kitab (itu) dengan kuat,*" serta dalam

Qs. Al-Ankabut: 69 yang artinya, “*Dan orang-orang berjuang, untuk mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka jalan-jalan menuju kami.*”

Dalam konteks kesungguhan tersebut menjelaskan bahwa setiap kesulitan yang sedang dihadapi termasuk dalam belajar dan menuntut ilmu bagi anak tunagrahita ini, jika dihadapi dengan kegigihan dan kesungguhan maka akan terselesaikan. Dengan kebesaran Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

d) Simpulan

Tunagrahita salah satu yang termasuk ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tunagrahita itu sendiri dikenal sebagai sebutan bagi anak yang memiliki kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Kemampuan itu meliputi nilai, kualitas, dan kuantitas.

Pengertian lain juga menyebutkan bahwa tunagrahita ini salah satu kelainan pada mental atau tingkah laku yang diakibatkan oleh kecerdasan yang terganggu atau kata lainnya adalah *hendaya*.

Peranan Guru dalam memberikan sebuah pelayanan perlu adanya perencanaan. Di dalam lingkup sekolah inklusif seorang guru pembimbing harus merencanakan identifikasi, asesmen, PPI, program kekhususan dan modifikasi kurikulum, termasuk penerapan metode pembelajaran. Metode yang diterapkan di MIS Al Mahdiyin adalah metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Daftar Rujukan

- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dra. Sumiati dan Asra, M. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Gisselawati, D., & Fatonah, N. (2022). Linieritas Pendidikan Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SDN Karang Anyar 03. *Jurnal PGMI Universitas Garut*, 1(1), 41–44.
- Ginting, A. (2014). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2022). *Paradigma Kompetensi Guru*.

- Hasibuan, J. J. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Ishmi, D. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal WARAQAT*.
- Kosasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Kustawan. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Makhfiroh, K. M. (2017). Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Dasar Negeri Sumbersari 2 Kota Malang. *Central Library Of Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang*.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Moma, L. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Metode Diskusi. *Cakrawala Pendidikan*.
- Nurul Fatonah. (2019). KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI. In *UPI*.
- Ningrum, A. L. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir), Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal Care*.
- Priyanto, S. E. (2014). Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Satriani. (2017). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *IAIN Manado*.
- Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*.
- Soleha, Erika Setia Ningsih, Siska Dwi Paramitha. (2017). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) di SLB Negeri Pangkalpinang. *Jurnal Pendidikan Islam*.

- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan KOMPETENSI dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *Jurnal Pionis LPPM* .
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.